BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai pergerakan nasional yang muncul di kalangan pribumi lahir dari rasa persatuan dan kemanusiaan yang tinggi dari para golongan terpelajar yang pada saat itu mayoritas masyarakat Indonesia mengalami keterpurukan. Kebijaksanaan pemerintahan kolonial Belanda menyebabkan mereka terbelakang dalam segala bidang, baik dalam bidang sosial maupun ekonomi. Dalam bidang sosial, masyarakat pribumi golongan menengah ke bawah tidak dapat merasakan fasilitas belajar mengajar secara layak. Mereka bisa saja bersekolah, akan tetapi dalam jumlah tempat yang sangat terbatas. Berikut fasilitas belajar yang telah diberikan. Mereka hanya diajarkan bagaimana cara membaca, menulis dan berhitung. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat pribumi golongan bangsawan yang dapat menikmati fasilitas pendidikan yang lebih baik, mereka dapat mengenyam pendidikan sistem Barat.

Melihat fenomena tersebut maka muncullah berbagai ide dan inisiatif dari para golongan terpelajar, baik dari para ulama maupun tokoh-tokoh nasionalis. Sekitar tahun 1900-1942 banyak sekali berbagai organisasi yang muncul guna melawan keterpurukan yang telah dialami masyarakat dari ulah para penjajah. Sebagai contoh adalah organisasi Budi Utomo yang berdiri pada tahun 1908, Sarikat Islam yang didirikan oleh KH. Samanhudi di Solo pada tahun 1912,[1] Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta oleh KH.

[1]Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Dahlan pada tahun 1912,[2] Nahdlatul Ulama yang didirikan di Surabaya pada tahun 1926 oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah serta organisasi-organisasi lainnya yang telah tersebar di berbagai wilayah di Jawa. Walaupun masing-masing organisasi tersebut terkonsentrasi dalam bidang yang lebih spesifik seperti pendidikan, perekonomian, serta politik akan tetapi secara umum beberapa organisasi tersebut memiliki latar belakang yang sama yakni untuk melawan para penjajah.

Beberapa organisasi yang paling dominan adalah organisasi dalam bidang pendidikan. Salah satu organisasi tersebut adalah Taswirul Afkar. Perkumpulan diskusi ini dapat dikatakan sebagai pendahulu berdirinya Nahdlatul Ulama. Perkumpulan ini membahas berbagai permasalahan keagamaan, sosial kemasyarakatan dan juga bagaimana mempertahankan sistem bermadhab.[3] Perkumpulan diskusi ini didirikan di Surabaya pada tahun 1914 oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah, KH. Mas Mansur, dan KH. Achmad Dahlan Achyad.

Sebelum KH. Abdul Wahab Chasbullah dan KH. Mas Mansur[4] menjalankan gagasan untuk mendirikan kelompok diskusi tersebut, beliau telah belajar terlebih dahulu di Timur Tengah. Kelompok diskusi ini pada

---

[2]Ibid., 84.

[3]Choirul Anam, *Pertumbuhan & Perkembangan NU* (Sala: PT. Duta Aksara Mulia, 2010), 31.

[4]KH. Mas Mansur lahir di Surabaya pada tanggal 25 Juni 1896. Ibunya bernama Raudhah dan ayahnya bernama KH. Mas Ahmad Marzuqi, seorang ahli agama yang terkenal di Jawa Timur pada waktu itu. Ia menghabiskan masa mudanya dengan belajar di berbagai pesantren seperti Pesantren Sidoresmo, dengan Kiai Muhammad Thaha sebagai gurunya. Belajar di Pesantren Kademangan, Bangkalan dengan Kiai Cholil sebagai gurunya dan kemudian pada tahun 1908 beliau pergi ke Mekah untuk belajar kepada Kiai Mahfudz yang berasal dari Pesantren Tremas, Jawa Tengah. Setelah dari Mekkah, beliau pindah ke Mesir dan belajar di Perguruan Tinggi Al-Azhar pada Syekh Ahmad Maskawih. Nina M. Armando, et al., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awalnya sangat sederhana, bersifat lokal dan terbatas pada kalangan-kalangan tertentu seperti para ulama. Seiring perjalanan waktu pada tahun 1922 pengurus daripada kelompok diskusi Taswirul Afkar tersebut hanya terdiri dari kalangan tradisionalis. Hal ini dikarenakan pada tahun 1922 KH. Mas Mansur memutuskan untuk keluar dari Taswirul Afkar dan masuk ke dalam organisasi Muhammadiyah yang lebih condong kepada paham-paham yang dianut oleh kaum pembaru.[5]

Untuk lebih jelasnya mengetahui pemikiran dan peran KH. Abdul Wahab Chasbullah dalam Taswirul Afkar maka dalam penelitian ini akan dibahas secara mendalam tentang pemikiran dan peranan KH. Abdul Wahab Chasbullah dalam Taswirul Afkar.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul mengenai "KH. Abdul Wahab Chasbullah: Pemikiran dan Peranannya dalam Taswirul Afkar (1914-1926 M)", maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup KH. Abdul Wahab Chasbullah?
2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Taswirul Afkar?
3. Bagaimana pemikiran dan peran KH. Abdul Wahab Chasbullah dalam Taswirul Afkar?

[5]Slamet Effendy Yusuf, et al., *Dinamika Kaum Santri: Menelusuri Jejak & Pergolakan Internal NU* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang ingin penulis sampaikan, antara lain:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup KH. Abdul Wahab Chasbullah
2. Untuk mengetahui latarbelakang berdirinya Taswirul Afkar
3. Untuk mengetahui pemikiran dan peranan KH. Abdul Wahab Chasbullah dalam Taswirul Afkar

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Akademik (Praktis)
   a. Hasil daripada penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penelitian di bidang kesejarahan
   b. Memberikan sumbangan wacana bagi perkembangan perbendaharaan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sejarah.
2. Secara Ilmiah (Teoritis)
   a. Bagi penulis, penyusunan penelitian ini digunakan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar S-1 pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
   b. Untuk memperkaya kajian sejarah di Indonesia terutama untuk mengetahui perjuangan para tokoh Islam guna melawan keterpurukan yang telah dialami oleh pribumi, serta untuk mengobarkan semangat nasionalisme bagi para pemuda pemudi bangsa Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pada dasarnya, untuk mempermudah membantu ilmu sejarah memecahkan masalah, maka dibutuhkan pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya. Sebagaimana yang digambarkan oleh Sartono Kartodirdjo, bahwa penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, dan unsur-unsur mana yang diungkapkan.[6] Dengan pendekatan tersebut maka akan memudahkan penulis untuk merelasikan antara ilmu sosial sebagai ilmu bantu dalam penelitian sejarah.

Dalam penulisan skripsi ini pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan historis, dimana pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan pendekatan historis maka penulis dapat menjelaskan latarbelakang sejarah kehidupan KH. Abdul Wahab Chasbullah, pemikirannya serta peranannya dalam Taswirul Afkar.

Adapun dalam penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan teori. Teori merupakan pedoman guna mempermudah jalannya penelitian dan sebagai pegangan pokok bagi peneliti disamping sebagai pedoman, teori adalah salah satu sumber bagi peneliti dalam memecahkan masalah penelitian.[7] Teori yang digunakan dalam bahasan ini adalah teori peranan. Peranan merupakan proses dinamis dari status. Apabila seseorang

---

[6]Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 4.
[7]Djarwanto, *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penelitian Skripsi* (Jakarta: Liberty, 1990), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena antarkeduanya memiliki ketergantungan satu sama lain.

Menurut Levinson, dalam bukunya Soerjono Soekanto peranan mencakup tiga hal antara lain:[8]

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam hal ini KH. Abdul Wahab Chasbullah memiliki peranan yang sangat penting dalam Taswirul Afkar karena ia merupakan penggagas berdirinya kelompok diskusi tersebut. Peran yang disumbangkannya dalam Taswirul Afkar merupakan buah dari hasil pemikirannya, baik dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Selain teori peranan, teori yang selanjutnya berkaitan dengan pembahasan ini adalah teori

[8]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali Press, 2009), 239-244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan. Secara umum teori kepemimpinan terdiri dari tiga jenis yaitu:[9]

1. Teori genetis yaitu seorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia telah dilahirkan dengan bakat-bakat kepemimpinan.
2. Teori sosial yaitu setiap orang bisa menjadi seorang pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup.
3. Teori ekologis yaitu seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila ia pada waktu lahirnya telah memiliki bakat kepemimpinan dan bakat tersebut dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman.

Berdasarkan dua tipe kepemimpinan di atas, dapat disimpulkan bahwa KH. Abdul Wahab Chasbullah termasuk ke kategori pemimpin dalam teori genetis, yaitu bahwasanya pemimpin itu dilahirkan dari keturunan, tetapi lahir menjadi seorang pemimpin karena bakat alami yang hebat dan ditakdirkan menjadi pemimpin dalam situasi dan kondisi apapun. Sebagaimana beliau telah mendirikan beberapa organisasi yang nantinya merupakan embrio daripada organisasi masyarakat Taswirul Afkar. Salah satunya adalah mendirikan Taswirul Afkar.

Max Weber juga mengklasifikasikan tipe kepemimpinan ke dalam tiga jenis yakni:[10]

---

[9]YW. Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 18-20.
[10]Max Weber, dalam bukunya J. Riberu, *Dasar-dasar Kepemimpinan* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemimpin kharismatik ialah seseorang yang seolah-olah diberi tugas khusus dan karena itu dikaruniai bakat-bakat khusu oleh Tuhan untuk memimpin sekelompok manusia mengarungi tangan-tangan sejarah hidupnya.
2. Pemimpin tradisional ialah pemimpin yang mendapat kekuasaan berdasarkan warisan dari leluhurnya.
3. Pemimpin legal ialah pemimpin yang mendapat pelimpahan wewenang berdasarkan prosedur pemilihan atau pengangkatan atau pelantikan dan pengukuhan yang diatur dengan hukum positif yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan tipe kepemimpinan di atas, maka KH. Abdul Wahab Chasbullah dapat dikategorikan ke dalam tipe kepemimpinan berdasarkan otoritas kharismatik karena ia sangat berpengaruh dan memiliki kewibawaan pribadi yang muncul dengan sendirinya.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang KH. Abdul Wahab Chasbullah dan Taswirul Afkar sudah pernah dituliskan oleh beberapa mahasiswa dan penulis, baik dalam bentuk skrispi maupun buku. Namun, pembahasan mengenai "KH. Abdul Wahab Chasbullah: Pemikiran dan Peranannya dalam Taswirul Afkar (1914-1926 M)" masih belum ada. Adapun beberapa penelitian terdahulu tentang KH. Abdul Wahab Chasbullah dan Taswirul Afkar, antara lain:

1. Evy Masfufah, "Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah (Studi tentang Perjuangan dan Pemikirannya dari Tahun 1914-1971)" (Skripsi, 1991).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya tersebut membahas tentang perjuangan dan pemikiran KH. Abdul Wahab Chasbullah dan dibahas sepintas tentang Taswirul Afkar.

2. Siti Khoiriah, "Peranan KH. Achmad Dahlan Achyad dalam Memperjuangkan Taswirul Afkar (1914-1942)" (Skripsi, 2014). Dalam skripsi mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya tersebut membahas tentang peran KH. Achmad Dahlan Achyad yang telah memperjuangkan Taswirul Afkar dan lembaga tersebut masih bertahan hingga saat ini.
3. Ade Fajrul Muttaqin, "Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Nahdlatul Tujjar: Tiga Lembaga Pendahulu Lahirnya Taswirul Afkar 1914-1929" (Skripsi, 2008). Skripsi mahasiswa program studi Sejarah Universitas Indonesia tersebut membahas tentang tiga organisasi sekaligus yang menjadi pendahulu daripada Taswirul Afkar.
4. Choirul Anam, "KH. Abdul Wahab Chasbullah: Hidup dan Perjuangannya" (Buku, 2015). Dalam buku tersebut membahas tentang kehidupan dan perjuangan KH. Abdul Wahab Chasbullah.

Pada penulisan skripsi ini akan lebih ditekankan pada pemikiran dan peranan KH. Abdul Wahab Chasbullah dalam Taswirul Afkar, karena sebelumnya kelompok diskusi tersebut merupakan sebuah kelompok diskusi saja, akan tetapi seiring berjalannya waktu kelompok tersebut menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkumpulan para ulama berbasiskan Islam-tradisional hingga akhirnya kelompok tersebut berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan.

G. Metode Penelitian

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan metode penulisan sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut:[11]

1. Heuristik (pengumpulan data) adalah kegiatan untuk mencari data atau menghimpun bahan-bahan sumber sejarah. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang berlangsung atau tidak langsung menceritakan tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau.[12] Metode heuristik merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti. Adapun metode yang ditempuh dalam menghimpun data-data sumber sejarah dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan sumber data tertulis baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder.
   a. Sumber Primer

      Sumber primer adalah sumber yang ditulis oleh pihak yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah atau pihak yang menjadi saksi mata peristiwa sejarah. Sumber primer yang digunakan penulis untuk penulisan ini adalah:

      1) arsip yang ditulis pada tahun 1956 atas keterangan tahun lahir KH. Abdul Wahab Chasbullah sebagai anggota Dewan

[11]Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 38.
[12]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Surat Perizinan Taswirul Afkar pada masa pemerintahan Jepang, Riwayat Taswirul Afkar oleh Hamim Syahid dan lain-lain.

2) wawancara terhadap para informan yang terkait dengan Taswirul Afkar, antara lain:

a) Hasib Wahab Chasbullah selaku putra kesepuluh KH. Abdul Wahab Chasbullah.

b) Nyai Hj. Hani'ah Mudjri selaku cucu KH. Achmad Dahlan Achyad, pengasuh Lembaga Taswirul Afkar tahun 1914-1942.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari beberapa buku maupun literatur yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas, dalam hal ini yang berkaitan dengan KH. Abdul Wahab Chasbullah.

1) buku "Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942", karya Deliar Noer pada tahun 1988.

2) buku "KH. Abdul Wahab Chasbullah: Hidup dan Perjuangannya", karya Choirul Anam pada tahun 2015.

2. Verifikasi (kritik) adalah proses seleksi pada sumber-sumber yang telah dikumpulkan dengan cara melakukan kritik sumber. Kritik sumber merupakan usaha untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan cerita sejarah yang ingin disusun. Selain itu, kritik sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan sebagai penggunaan dan penerapan dari sejumlah prinsip-prinsip untuk menilai atau menguji kebenaran nilai-nilai sejarah dalam bentuk aslinya dan menerapkan pengertian sebenarnya. Kritik sumber terdiri dari dua jenis, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapatkan tersebut asli atau tidak, sedangkan kritik intern adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah sumber tersebut layak dipercaya kebenarannya atau tidak. Dengan kritik ekstern penulis melihat fisik daripada arsip-arsip yang telah didapatkan sedangkan dengan kritik intern penulis berusaha untuk melihat isi daripada arsip-arsip tersebut.

3. Interpretasi (penafsiran) yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan atau menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh. Tujuannya agar fakta yang ada mampu untuk mengungkap permasalahan yang ada, sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam tahap ini penulis membandingkan fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat ditetapkan makna dari fakta yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang ada.
4. Historiografi (penulisan sejarah) adalah tahap akhir langkah-langkah penulisan sejarah yang menyajikan cerita dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Penulisan dalam penelitian ini juga menggunakan metode penulisan sejarah secara kronologis (penyusunan sejumlah kejadian atau peristiwa). Hal ini terlihat dari pengambilan bahasan pada rentang waktu antara tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1914-1926 M. Pada tahun tersebut kelompok diskusi Taswirul Afkar mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

H. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam menyajikan pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, maka perlu adanya langkah-langkah yang sistematis dalam penulisan skripsi ini, dimana apabila dijabarkan maka pokok bahasannya terdiri dari lima bab.

Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika bahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang biografi KH. Abdul Wahab Chasbullah, baik itu dari sisi genealogi, pendidikan karakter pribadi, hingga perjalanan karir di masa hidupnya.

Bab ketiga menjelaskan tentang latar belakang berdirinya Taswirul Afkar, sejarah berdirinya, serta perpecahan yang terjadi antara KH. Abdul Wahab Chasbullah dengan KH. Mas Mansur.

Bab keempat menjelaskan tentang pemikiran KH. Abdul Wahab Chasbullah dan aplikasi pemikirannya dalam Taswirul Afkar serta peranannya dalam Taswirul Afkar.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id